

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan meningkatnya tekanan psikologis dan krisis makna hidup, persoalan tentang bagaimana manusia mengendalikan diri dan mencapai kebahagiaan kembali menjadi isu yang relevan untuk dikaji. Berbagai studi menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer menghadapi tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang semakin meningkat, seiring dengan kompleksitas kehidupan sosial dan ketidakpastian global (Organization, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa problem etika tidak lagi sekadar bersifat teoritis, tetapi memiliki implikasi langsung terhadap kualitas hidup manusia.

Di tengah kondisi tersebut, Stoikisme menjadi sebuah tradisi filsafat klasik yang muncul pada periode Helenistik yang kembali mendapatkan perhatian luas. Melalui penekanan pada pengendalian emosi, penerimaan terhadap realitas, dan fokus pada hal-hal yang berada dalam kendali individu, Stoikisme banyak digunakan sebagai strategi praktis dalam menghadapi tekanan hidup (Pigliucci, 2017). Beberapa kajian bahkan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Stoikisme memiliki keterkaitan dengan pendekatan psikologi modern, khususnya dalam praktik *cognitive behavioral therapy* (CBT) yang menekankan pentingnya restrukturisasi kognitif dalam mengelola emosi. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan filsafat klasik masih memiliki relevansi yang nyata dalam menjawab problem manusia kontemporer (Robertson, 2019).

Secara historis, Stoikisme muncul sebagai respons eksistensial terhadap gejolak sosial-politik yang melanda dunia Mediterania pasca invasi Alexander Agung. Ketika batas-batas polis Yunani runtuh dan identitas komunal menjadi tidak stabil, manusia dihadapkan pada krisis makna yang mendalam (Manampiring, 2019). Stoikisme menawarkan solusi dengan memindahkan orientasi pencapaian kebahagiaan dari dunia eksternal yang tidak terprediksi ke dalam diri individu yang dapat dikendalikan (Manampiring, 2019). Pergeseran ini menandai perubahan paradigma dalam memahami posisi kedaulatan manusia atas dirinya sendiri dalam tradisi etika klasik.

Dalam tradisi etika sebelumnya, Plato memandang kebahagiaan sebagai keadaan harmonis dalam jiwa, di mana setiap bagian jiwa menjalankan fungsinya secara seimbang dan kebajikan menjadi syarat utama tercapainya kehidupan yang baik (Effendi, 2017). Aristoteles kemudian mengembangkan gagasan ini melalui konsep *eudaimonia*, di mana kebahagiaan dicapai melalui aktualisasi potensi rasional secara optimal. Kunci dari pemikiran Aristoteles adalah bahwa kebajikan bukan sesuatu yang bersifat instan, melainkan hasil dari pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial (Curzer, 2012).

Berbeda dari Plato dan Aristoteles yang masih mengintegrasikan peran faktor eksternal dan kehidupan sosial dalam pencapaian kebajikan, Stoikisme meyakini bahwa kebahagiaan sepenuhnya bersumber dari penguasaan diri secara internal. Epictetus memberikan formulasi yang sistematis melalui konsep dikotomi kendali (*dichotomy of control*), yang memberikan batasan tegas antara hal-hal yang berada dalam kendali manusia (penilaian, keinginan, sikap batin) dengan hal-hal yang berada di luar kendali (tubuh, kekayaan, reputasi, peristiwa eksternal). Menurutnya, penderitaan manusia tidak disebabkan oleh peristiwa objektif itu sendiri, melainkan oleh cara akal budi manusia menilai dan merespons peristiwa tersebut (Wirani & Ramli, 2025).

Kajian-kajian kontemporer menunjukkan bahwa warisan etika Yunani ini masih memiliki pengaruh signifikan dalam diskursus etika modern dan pengembangan kesejahteraan psikologis. Penekanan Stoikisme pada pengendalian internal juga banyak dikaji dalam kaitannya dengan pembentukan ketahanan mental. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Stoikisme dapat membantu individu dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan resiliensi di tengah tekanan kehidupan modern (Maulana & Hambali, 2023).

Namun, penekanan Stoikisme yang kuat pada kapasitas internal individu juga membuka pertanyaan filosofis mengenai sejauh mana kerangka tersebut mampu menjelaskan proses pembentukan karakter. Dalam doktrin dikotomi kendali Epictetus, perhatian utama diberikan pada penilaian dan respons individu terhadap keadaan yang dihadapi. Persoalan tersebut menjadi penting karena pembentukan

karakter juga melibatkan proses pembiasaan, pendidikan moral, dan pengalaman sosial yang berkontribusi terhadap terbentuknya kebajikan.

Persoalan tersebut juga relevan dalam penerapan Stoikisme sebagai metode pengembangan diri pada konteks kontemporer. Pemahaman yang reduktif terhadap doktrin dikotomi kendali berpotensi menempatkan pengendalian diri hanya sebagai kemampuan individu dalam mengelola respons pribadi, tanpa melihat proses pembentukan karakter secara lebih luas. Karena itu, diperlukan kajian filosofis yang menelaah kecukupan doktrin tersebut dalam menjelaskan pembentukan kebajikan.

Dalam konteks tersebut, pemikiran etika Ibnu Miskawaih menawarkan kerangka filosofis alternatif yang relevan untuk dikaji. Melalui karyanya *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, Ibnu Miskawaih membangun etika kebajikan berdasarkan struktur jiwa manusia yang terdiri dari tiga bagian, yaitu jiwa rasional (*al-nafs al-natiqah*), jiwa amarah (*al-nafs al-ghadabiyyah*), dan jiwa syahwat (*al-nafs al-shahwaniyyah*). Kebahagiaan (*as-sa'adah*) tercapai ketika jiwa rasional mampu mengendalikan dua daya lainnya secara proporsional, sehingga melahirkan kebajikan utama, seperti kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), kesederhanaan (*iffah*), dan keadilan (*al-'adalah*) (Musthafa, n.d.). Pengendalian diri dalam perspektif ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengarahkan emosi, tetapi juga dengan proses pembentukan dan penataan daya-daya jiwa sehingga menghasilkan kebiasaan moral yang mendukung tercapainya kebajikan.

Dalam kerangka etika Ibnu Miskawaih, proses pembentukan kebajikan memperoleh perhatian penting melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan moral dan pengalaman hidup (Rahmaniyah, 2010). Selain itu, Ibnu Miskawaih memandang manusia sebagai makhluk sosial (*madani bi al-tab'*), sehingga kesempurnaan moral tidak dapat dicapai secara individualistik tanpa keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat (Supriyanto, 2022). Dalam kerangka ini, Ibnu Miskawaih juga memperkenalkan konsep *al-sa'adah al-quswa* (kebahagiaan tertinggi), yakni kondisi kesempurnaan jiwa melalui dimensi transendental yang melampaui orientasi duniawi (Musthafa, n.d.).

Meskipun telah terdapat berbagai penelitian yang membahas Stoikisme maupun etika Ibnu Miskawaih, kajian yang membandingkan kedua tradisi tersebut

umumnya masih berfokus pada persamaan dan perbedaan konseptual secara umum. Penelitian ini menggunakan perbandingan tersebut bukan semata-mata untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan kedua sistem etika, melainkan sebagai dasar untuk mengevaluasi doktrin dikotomi kendali Epictetus melalui perspektif etika kebajikan Ibnu Miskawaih. Fokus evaluasi diarahkan terutama pada sejauh mana doktrin tersebut mampu menjelaskan proses pembentukan karakter melalui pengendalian diri, pembiasaan, dan pembentukan kebajikan

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji secara kritis doktrin dikotomi kendali dalam pemikiran Epictetus dengan menggunakan etika kebajikan Ibnu Miskawaih sebagai perspektif evaluatif. Perbandingan antara kedua pemikiran tidak ditempatkan sebagai tujuan penelitian, melainkan digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan konseptual yang menjadi dasar bagi kritik terhadap doktrin dikotomi kendali. Fokus kritik diarahkan pada persoalan pembentukan karakter, khususnya mengenai sejauh mana penekanan Epictetus pada penilaian dan respons internal dapat menjelaskan proses terbentuknya kebajikan ketika pembentukan karakter juga dipahami melalui pembiasaan, pendidikan, dan pengalaman sosial. Dengan pendekatan filosofis yang bersifat komparatif-evaluatif, penelitian ini berupaya menunjukkan batas-batas konseptual doktrin dikotomi kendali Epictetus ketika ditinjau melalui kerangka etika kebajikan Ibnu Miskawaih.

B. Rumusan Masalah

Kajian dalam latar belakang menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan mendasar antara filsafat Stoikisme dan etika kebajikan Ibnu Miskawaih, khususnya sebagaimana dirumuskan dalam pemikiran Epictetus melalui doktrin dikotomi kendali (*dichotomy of control*). Ibnu Miskawaih memandang kebajikan sebagai kondisi keseimbangan jiwa yang dicapai melalui latihan diri, pembiasaan moral, serta pengaruh faktor eksternal seperti pendidikan, lingkungan, dan relasi sosial. Sementara itu, Stoikisme, khususnya dalam pemikiran Epictetus, memahami kebajikan sebagai bentuk penguasaan diri yang berpusat pada kemampuan individu dalam membedakan antara hal-hal yang berada dalam kendali dan hal-hal yang berada di luar kendali.

Perbedaan tersebut menimbulkan persoalan filosofis yang penting mengenai sejauh mana kedua kerangka etika ini dapat dipertemukan. Di satu sisi, etika Ibnu Miskawaih menekankan peran faktor eksternal dalam pembentukan kebajikan, sementara Stoikisme cenderung menempatkan faktor eksternal sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai moral. Namun, di sisi lain, kedua tradisi ini memiliki titik temu dalam penekanan terhadap rasionalitas dan upaya pengendalian diri dari pengaruh emosi yang tidak rasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami hubungan, perbedaan, serta kemungkinan kritik antara kedua sistem etika tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep kebajikan dan kendali diri dalam tradisi Stoikisme, khususnya pemikiran Epictetus?
2. Apa kritik yang dapat diajukan terhadap doktrin dikotomi kendali Epictetus berdasarkan perspektif etika kebajikan Ibnu Miskawaih?
3. Apakah doktrin dikotomi kendali Epictetus memadai apabila digunakan sebagai landasan filosofis bagi pembentukan karakter manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep kebajikan dan kendali diri dalam pemikiran Epictetus.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kritik yang dapat diajukan terhadap doktrin dikotomi kendali Epictetus berdasarkan perspektif etika kebajikan Ibnu Miskawaih.
3. Menganalisis kecukupan doktrin dikotomi kendali Epictetus apabila digunakan sebagai landasan filosofis bagi pembentukan karakter manusia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian etika dalam filsafat Islam dan filsafat klasik, khususnya melalui analisis komparatif antara pemikiran Ibnu Miskawaih dalam *Tahdhib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* dan doktrin *dichotomy of control* dalam filsafat Stoikisme yang dikembangkan oleh Epictetus.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperjelas fondasi konseptual etika kebajikan Ibnu Miskawaih, serta membedakannya dari pendekatan etika Stoikisme yang cenderung bersifat rasional-deterministik.
- c. Penelitian ini membangun kerangka analisis kritis terhadap doktrin Stoikisme melalui perspektif etika kebajikan Islam, dengan menyoroti perbedaan konseptual dalam memahami kebajikan, kendali diri, dan peran faktor eksternal dalam pembentukan karakter.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada kajian perbandingan etika, khususnya dalam relasi antara filsafat moral Islam dan tradisi filsafat Barat klasik.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana manusia membentuk karakter dan mengembangkan pengendalian diri secara proporsional, sehingga dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat umum dalam pengembangan moral berbasis nilai.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam diskursus etika kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan isu manajemen emosi, pengembangan diri, serta pembentukan karakter di tengah dinamika kehidupan modern.
- c. Penelitian ini menawarkan perspektif dalam pengembangan diri yang tidak hanya menekankan pada kontrol internal, tetapi juga mempertimbangkan peran pendidikan, lingkungan sosial, dan pembiasaan moral dalam membentuk kebajikan.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong refleksi etis bagi pembaca dengan menghadirkan dua kerangka besar dalam pengelolaan diri dan pembentukan kebajikan, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Filsafat etika pada dasarnya dibangun di atas pertanyaan fundamental mengenai hakikat manusia dan bagaimana manusia seharusnya bertindak. Setiap sistem etika tidak hanya menawarkan pedoman normatif tentang tindakan yang baik, tetapi juga berangkat dari asumsi tertentu tentang struktur keberadaan manusia itu sendiri. Dengan demikian, perbedaan dalam konsep kebajikan dan pengendalian diri sering kali berakar pada perbedaan pandangan antropologis yang mendasarinya.

Penelitian ini berangkat dari sebuah masalah filosofis yang spesifik. Doktrin dikotomi kendali dalam Stoikisme, sebagaimana dirumuskan Epictetus, memberikan penekanan utama pada ranah internal individu sebagai wilayah yang berada dalam kendalinya. Penilaian, keinginan, dan sikap batin merupakan aspek yang berada dalam kuasa manusia dan karena itu menjadi pusat perhatian dalam kehidupan moral (Epictetus, 2024). Kerangka tersebut tampak koheren dalam menjelaskan batas tanggung jawab moral individu. Namun, muncul persoalan ketika doktrin tersebut digunakan untuk menjelaskan pembentukan karakter manusia secara lebih luas, terutama mengenai bagaimana pendidikan, relasi sosial, dan pembiasaan turut berperan dalam perkembangan moral seseorang.

Pertanyaan itulah yang membutuhkan kerangka evaluatif. Dan di sinilah pemikiran Ibnu Miskawaih menjadi relevan, bukan sebagai objek kajian yang setara dengan Stoikisme, melainkan sebagai perspektif yang menawarkan cara pandang berbeda mengenai bagaimana manusia berkembang secara moral.

Ibnu Miskawaih memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur jiwa terdiri dari tiga unsur, yaitu jiwa rasional, jiwa amarah, dan jiwa syahwat. Kebajikan tercapai bukan ketika salah satu unsur mendominasi, melainkan ketika jiwa rasional berhasil mengarahkan dua unsur lainnya secara proporsional sehingga tercipta keseimbangan (Dewi, 2011). Yang penting untuk dicatat adalah bahwa

keseimbangan ini tidak datang dengan sendirinya. Ia terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan kebiasaan, latihan moral, dan keterlibatan dalam lingkungan sosial yang mendukung (Musthafa, n.d.). Dengan demikian, pengendalian diri dalam kerangka Ibnu Miskawaih tidak hanya dipahami sebagai kapasitas internal, tetapi juga sebagai kemampuan yang berkembang melalui kebiasaan, latihan moral, pendidikan, dan lingkungan sosial.

Inilah yang menjadi titik ketegangan konseptual dengan Stoikisme. Ketika Epictetus menegaskan bahwa faktor eksternal seperti reputasi, kondisi fisik, dan lingkungan tidak memiliki nilai moral sama sekali (G. Long, 1904a). perbedaan penekanan tersebut menyebabkan aspek-aspek seperti pembiasaan, pendidikan, dan relasi sosial tidak memperoleh posisi penjelasan yang sama dengan yang diberikan Ibnu Miskawaih dalam pembentukan karakter. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa kerangka Stoikisme sepenuhnya keliru. Persoalannya adalah sejauh mana doktrin dikotomi kendali mampu menjelaskan proses pembentukan kebajikan yang berlangsung dalam kehidupan manusia.

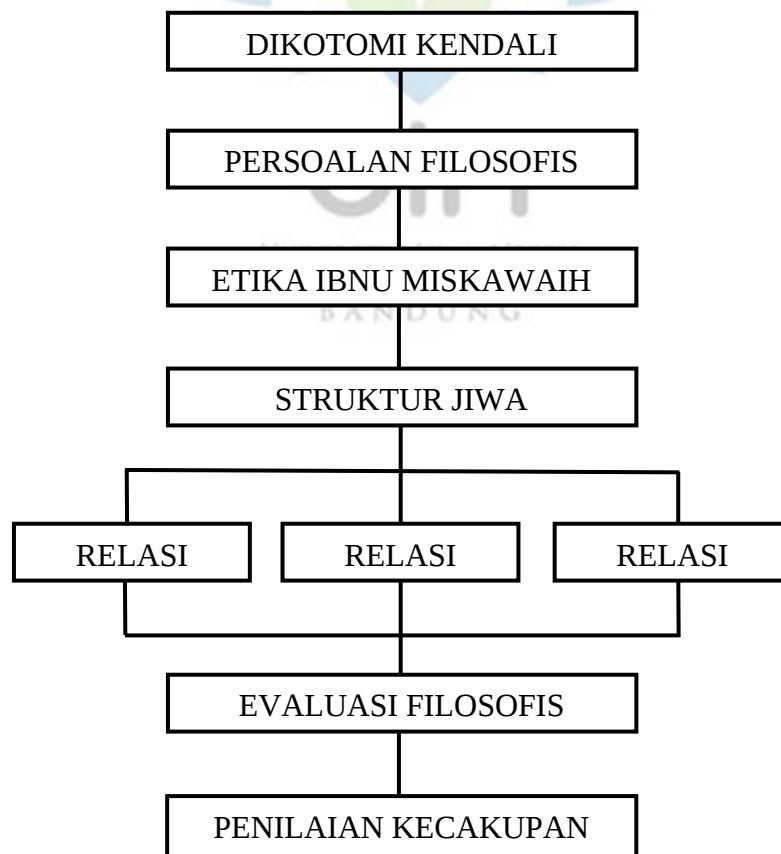
Dengan demikian, penelitian ini menggunakan etika Ibnu Miskawaih sebagai kerangka evaluatif untuk menilai kecukupan konseptual doktrin Stoikisme, bukan sebagai objek kajian yang didudukkan sejajar dengan Epictetus. Ibnu Miskawaih adalah horizon normatif yang digunakan untuk melihat di mana analisis itu perlu dipersoalkan. Posisi keduanya dalam penelitian ini dengan demikian tidak simetris, dan memang tidak dimaksudkan untuk simetris.

Dalam kerangka Epictetus, emosi yang mengganggu kehidupan moral berkaitan erat dengan penilaian manusia terhadap kesan dan keadaan yang dihadapinya (Manampiring, 2019). Karena itu, latihan filosofis diarahkan pada pembentukan kemampuan untuk menilai kesan secara tepat dan mengendalikan respons terhadap keadaan. Penekanan tersebut memiliki kekuatan dalam menjelaskan mekanisme pengendalian diri pada tingkat penilaian dan respons individual. Namun, apabila persoalannya diperluas menjadi pembentukan karakter, muncul pertanyaan mengenai sejauh mana mekanisme tersebut menjelaskan proses pembiasaan, pendidikan, dan perkembangan kecenderungan moral yang berlangsung secara bertahap.

Di sinilah perbedaan antara keduanya menjadi bermakna secara filosofis. Bukan hanya perbedaan penekanan atau metode, tapi perbedaan dalam memahami apa itu manusia dan bagaimana manusia bisa menjadi baik. Ibnu Miskawaih bergerak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang terus-menerus dibentuk oleh pengalaman hidupnya dalam komunitas. Stoikisme, dalam formulasi Epictetus, memberikan penekanan pada kemampuan manusia untuk mempertahankan kebebasan moral melalui penggunaan penilaian rasional, meskipun kondisi eksternal tidak selalu berada dalam kuasanya.

Kerangka berpikir ini menempatkan penelitian pada tujuan yang lebih terfokus dari sekadar membandingkan dua sistem etika. Analisis diarahkan untuk menilai apakah dan pada aspek apa doktrin dikotomi kendali memiliki keterbatasan konseptual ketika digunakan untuk menjelaskan pembentukan karakter yang melibatkan dimensi habituasi, pendidikan, dan kehidupan sosial.

Dengan demikian kerangka berpikir dapat disederhanakan oleh peneliti menjadi bentuk peta konsep sebagai berikut.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta kajian yang telah ada. Beberapa penelitian yang relevan dengan tema etika, kebahagiaan, dan pengendalian diri telah dilakukan, khususnya yang membandingkan pemikiran filsafat klasik dengan tradisi pemikiran Islam.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Raju Affrezi (2024) berjudul “Konsep Kebahagiaan Marcus Aurelius dalam Perspektif Filsafat Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebahagiaan dalam pemikiran Marcus Aurelius dan membandingkannya dengan pemikiran Al-Ghazali. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh sama-sama menekankan pengendalian diri, rasionalitas, serta pembinaan jiwa sebagai jalan menuju kebahagiaan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek deskriptif dan pencarian titik kesamaan antara Stoikisme dan pemikiran Islam, sehingga perbedaan konseptual antara keduanya belum dikaji secara mendalam, dan belum terdapat evaluasi kritis terhadap struktur etika masing-masing.

Penelitian kedua dilakukan oleh Komari dan Siti Aisah (2025) dalam jurnal SOSTECH dengan judul “Meraih Kebahagiaan dengan Perjalanan Spiritualitas dan Dikotomi Kendali”. Penelitian ini mengkaji konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali dan Stoikisme, khususnya *doktrin dichotomy of control*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, penelitian ini menemukan bahwa kedua tradisi sama-sama memandang kebahagiaan sebagai kondisi batin yang tenang dan stabil. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada aspek integrasi antara kedua konsep secara harmonis, sehingga keterbatasan konseptual Stoikisme tidak dipersoalkan. Ibnu Miskawaih juga sama sekali tidak hadir dalam kajian ini.

Penelitian ketiga adalah skripsi Nunuk Perwati (2023) berjudul “Pemikiran Kebahagiaan Epicurus Perspektif Filsafat Islam”. Penelitian ini membahas konsep kebahagiaan dalam pemikiran Epicurus dan membandingkannya dengan filsafat Islam. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan mendasar, terutama dalam aspek teologis dan orientasi kebahagiaan. Namun, penelitian ini tidak membahas Stoikisme, khususnya doktrin kendali diri, serta tidak mengkaji pemikiran Ibnu

Miskawaih sebagai representasi etika kebajikan Islam. Selain itu, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada deskripsi-komparatif tanpa masuk pada analisis kritis terhadap struktur konseptual etika yang dibandingkan.

Penelitian keempat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Endrika Widdia Putri (2019) berjudul *Comparative Study of Classical Greek Ethics and Islamic Ethics*. Penelitian ini bertujuan mengkaji persamaan dan perbedaan antara etika Yunani klasik dan etika Islam melalui pendekatan komparatif. Penulis menelaah pemikiran beberapa filsuf Yunani, seperti Socrates, Plato, Aristoteles, serta Stoikisme yang diwakili oleh Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius, kemudian membandingkannya dengan pemikiran para filsuf Muslim, seperti Ibnu Miskawaih, Ibn Bajjah, dan al-Ghazali. Fokus utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa sekalipun etika Islam dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, etika Islam memiliki karakteristik yang khas karena berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, wahyu, dan orientasi spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara etika Yunani klasik dan etika Islam terletak pada landasan filosofis dan tujuan etikanya. Etika Yunani klasik dipandang lebih menitikberatkan pada relasi antarmanusia dan pencapaian kebahagiaan melalui kebajikan rasional, sedangkan etika Islam tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga nilai-nilai moral selalu dikaitkan dengan dimensi teologis dan spiritual. Meskipun demikian, kedua tradisi tersebut memiliki titik temu, yaitu sama-sama menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir kehidupan manusia (Putri, 2019).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas hubungan antara filsafat Yunani dan etika Islam serta menjadikan Ibnu Miskawaih sebagai salah satu tokoh utama dalam pembahasan. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang mendasar. Penelitian Endrika Widdia Putri lebih berfokus pada perbandingan karakter umum antara etika Yunani klasik dan etika Islam secara luas, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji doktrin dikotomi kendali (*dichotomy of control*) dalam pemikiran Epictetus dan menganalisisnya melalui perspektif etika kebajikan Ibnu Miskawaih. Selain itu,

penelitian tersebut belum membahas konsep dikotomi kendali, belum menguraikan struktur konseptual Stoikisme yang menjadi dasar pemikiran Epictetus, serta belum melakukan analisis kritik normatif terhadap validitas doktrin tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih spesifik terhadap doktrin dikotomi kendali melalui kerangka etika kebajikan Ibnu Miskawaih.

Penelitian kelima adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Michael Yurievich Kuznetsov (2025) berjudul *Stoic Resilience, Moral Autonomy, and The Dichotomy of Control: Parallel Tawakkul, Sabr, and Ikhtiyar*. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara konsep *dichotomy of control* dalam Stoikisme Epictetus dengan konsep-konsep etika Islam seperti *tawakkul*, *sabr*, *ikhtiyar*, dan *rida bil-qada'*. Dengan menggunakan pendekatan komparatif tekstual dan historis-kritis, penelitian ini menelusuri bagaimana gagasan-gagasan etika Epictetus diterima, diadaptasi, dan diislamkan oleh sejumlah pemikir Muslim, seperti al-Kindi, al-Razi, Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ibn Tufayl, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Shah Waliullah. Penelitian ini juga menganalisis sumber-sumber primer Stoik, terutama *Discourses* dan *Enchiridion*, kemudian membandingkannya dengan literatur klasik Islam untuk menunjukkan adanya kesejajaran konseptual antara etika Stoik dan etika Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *dichotomy of control*, *discipline of assent*, dan *moral autonomy* dalam pemikiran Epictetus memiliki padanan fungsional dalam konsep *ikhtiyar*, *tawakkul*, *sabr*, dan *rida bil-qada'* dalam tradisi Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip etika Stoik tidak dipandang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan telah mengalami proses adaptasi dan reinterpretasi dalam khazanah pemikiran Islam sehingga dapat menjadi landasan bagi pengembangan psikologi moral dan ketahanan mental dalam konteks Muslim kontemporer (Kuznetsov, 2025).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas doktrin *dichotomy of control* dalam pemikiran Epictetus serta mengaitkannya dengan tradisi etika Islam. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian Michael Yurievich Kuznetsov

berupaya menunjukkan adanya kesinambungan dan keselarasan konseptual antara Stoikisme dan etika Islam melalui pendekatan komparatif serta historis, sedangkan penelitian ini menggunakan etika kebajikan Ibnu Miskawaih sebagai perspektif kritik normatif terhadap doktrin dikotomi kendali Epictetus. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan mencari titik persamaan antara kedua tradisi tersebut, melainkan mengevaluasi validitas filosofis doktrin dikotomi kendali berdasarkan kerangka etika kebajikan Ibnu Miskawaih.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan untuk membandingkan filsafat klasik Barat dengan pemikiran Islam dalam kerangka pencarian kesamaan atau integrasi nilai. Pendekatan yang digunakan umumnya lebih berfokus pada aspek deskriptif dan komparatif, dengan perhatian utama pada tema kebahagiaan, spiritualitas, dan pengendalian diri. Kajian-kajian tersebut belum banyak menyentuh analisis pada tingkat struktur konseptual etika, khususnya dalam bentuk evaluasi normatif terhadap suatu doktrin tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus membandingkan konsep kebajikan dan kendali diri dalam Stoikisme, khususnya pemikiran Epictetus, dengan etika kebajikan Ibnu Miskawaih dalam kerangka analisis kritik normatif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berhenti pada tahap deskripsi dan perbandingan, tanpa melakukan evaluasi terhadap validitas konseptual dari doktrin yang dikaji.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam perbedaan struktur etika antara Stoikisme dan etika kebajikan Islam, khususnya dengan membangun argumen kritis yang berpijak pada konsep-konsep internal dari tradisi Ibnu Miskawaih sendiri. Pendekatan ini penting karena kritik yang dilancarkan bukan dari luar sistem, melainkan dari dalam logika etika kebajikan itu sendiri, sehingga memiliki legitimasi filosofis yang lebih kuat. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung menekankan keselarasan antara kedua tradisi, penelitian ini secara khusus menyoroti ketidaksesuaian konseptual yang bersifat prinsipil, terutama dalam hal bagaimana doktrin *dichotomy of control* dalam Stoikisme dapat ditinjau kembali ketika diperhadapkan pada kerangka etika Ibnu Miskawaih yang menekankan keseimbangan jiwa,

pembiasaan moral, serta peran lingkungan sosial dalam pembentukan kebajikan. Penelitian ini dengan demikian tidak hanya bersifat komparatif, tetapi juga komparatif-evaluatif, karena ia tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang berbeda antara kedua tradisi, melainkan melangkah lebih jauh untuk menjawab mengapa perbedaan itu penting dan apa implikasinya bagi pemahaman kita tentang pembentukan karakter manusia.

